



PERAN LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENCEGAH DAN MENANGANI PERILAKU BULLYING DI SEKOLAH DASAR

Arya Yones Pratama¹, Leni Murni Hayati²

¹Mahasiswa, STKIP, Widyaswara Indonesia, Indonesia

²Dosen, STKIP, Widyaswara Indonesia, Indonesia

Aryayones7@email.com, lenihayati92@dinas.belajar.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran layanan bimbingan dan konseling dalam mencegah serta menangani perilaku bullying di lingkungan sekolah dasar. Bullying merupakan salah satu bentuk permasalahan sosial yang berdampak serius terhadap kesejahteraan psikologis dan proses belajar siswa. Studi ini menggunakan pendekatan studi pustaka dengan menelaah berbagai literatur ilmiah yang relevan mengenai strategi bimbingan dan konseling dalam penanganan bullying. Hasil kajian menunjukkan bahwa layanan bimbingan dan konseling memiliki tiga peran utama, yaitu pencegahan melalui edukasi dan pelatihan keterampilan sosial, intervensi melalui konseling individu dan kelompok, serta rehabilitasi baik bagi korban maupun pelaku. Keberhasilan program sangat dipengaruhi oleh kolaborasi antara konselor, guru, orang tua, dan pihak sekolah, serta adanya kebijakan anti-bullying yang sistematis. Penelitian ini merekomendasikan penguatan kapasitas layanan bimbingan dan konseling untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan bebas dari perundungan.

Kata kunci: bimbingan konseling; sekolah dasar; bullying; intervensi; pencegahan

Abstract

This study aims to examine the role of guidance and counseling services in preventing and addressing bullying behavior in elementary school settings. Bullying is a form of social problem that has serious impacts on students' psychological well-being and learning processes. This research employs a literature review approach by analyzing various relevant scholarly sources on guidance and counseling strategies for handling bullying. The findings indicate that guidance and counseling services play three main roles: prevention through education and social skills training; intervention through individual and group counseling; and rehabilitation for both victims and perpetrators. The success of these programs is strongly influenced by collaboration among counselors, teachers, parents, and school authorities, as well as the existence of systematic anti-bullying policies. This study recommends strengthening the capacity of guidance and counseling services to create a safe, inclusive, and bullying-free school environment.

Keywords: guidance and counseling; elementary school; bullying; intervention; prevention

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar adalah elemen krusial dalam mengembangkan karakter dan identitas anak (Susilo & Isbandiyah, 2019). Pada tahap ini, anak-anak menjalani fase perkembangan yang sangat aktif di berbagai aspek, termasuk kognitif, afektif, serta sosial-emosional. Salah satu elemen yang sering diabaikan dalam pendidikan dasar adalah pengembangan kecerdasan emosional. Namun, kecerdasan emosional sangat penting untuk keberhasilan dalam akademik dan interaksi sosial siswa. Dengan kecerdasan emosional yang baik, anak mampu mengenali dan mengatur emosinya secara efektif, menjalin hubungan sosial yang positif, serta membuat keputusan dengan pemikiran yang matang (Amita et al., 2024).

(Bahroni, 2016) mengemukakan bahwa kecerdasan emosional meliputi kemampuan mengenali perasaan diri dan orang lain, mengatur emosi, memotivasi diri, dan membangun interaksi sosial yang positif. Dalam pendidikan dasar, keterampilan-keterampilan ini sangat dibutuhkan, karena siswa di tahap ini masih belajar untuk memahami diri mereka dan lingkungan sosialnya. Anak-anak yang tidak dapat mengatur emosinya dengan baik biasanya mengalami kesulitan dalam berinteraksi, beradaptasi, dan menjalani proses belajar dengan maksimal (Layanan et al., 2025).

Kasus perundungan di institusi pendidikan telah menjadi masalah yang semakin meresahkan di berbagai tempat di dunia, termasuk di Indonesia. Perundungan dapat dijelaskan sebagai tindakan agresif yang dilakukan berulang kali dengan niat untuk menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun mental, yang berpengaruh besar terhadap kesejahteraan dan perkembangan siswa. Tindakan ini dapat berupa kekerasan fisik, verbal, atau psikologis yang terus terjadi, dan menimbulkan efek merugikan pada korban. Perundungan bisa berlangsung di berbagai tempat, seperti sekolah, lingkungan kerja, atau terjadi secara daring (cyberbullying). Perundungan cenderung terjadi berulang kali. Para korban perundungan tidak hanya mengalami gangguan fisik, tetapi juga terbebani secara emosional dan mental, yang dapat berlanjut hingga mereka dewasa. (Putri et al., 2024)

Dalam konteks pendidikan, perundungan tidak hanya menghalangi proses belajar mengajar, tetapi juga menciptakan suasana sekolah yang tidak mendukung dan tidak aman bagi siswa. Oleh karena itu, usaha untuk mengatasi perundungan di sekolah menjadi sangat penting dan mendesak. Salah satu strategi yang dapat diterapkan untuk menangani perundungan di sekolah adalah melalui layanan bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling memegang peranan yang sangat penting dalam menciptakan suasana sekolah yang positif dan mendukung. Layanan ini bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan potensi diri, mengatasi masalah pribadi dan sosial, serta menangani berbagai tekanan yang mereka hadapi di sekolah. Dalam konteks perundungan, bimbingan dan konseling berfungsi dalam pencegahan, intervensi, dan rehabilitasi bagi pelaku maupun korban. Menurut Egidiah & Hajjah (2023), pendekatan pencegahan dalam bimbingan dan konseling berfokus pada usaha untuk mencegah munculnya perundungan dengan memberikan edukasi kepada siswa mengenai bahaya dan dampak negatif dari tindakan tersebut. Pendidikan ini dapat dilaksanakan melalui program-program pengembangan karakter, pelatihan keterampilan sosial, serta kampanye anti-perundungan yang melibatkan seluruh anggota komunitas sekolah. Di samping itu, bimbingan dan konseling juga berfungsi dalam membangun budaya sekolah yang menghargai keragaman, toleransi, dan saling menghormati, yang pada akhirnya dapat mengurangi kejadian perundungan. (Putri et al., 2024)

Peran bimbingan dan konseling dalam menangani masalah perundungan di sekolah melibatkan kerja sama dengan berbagai pihak, termasuk orang tua, guru, dan otoritas terkait. Kerja sama ini sangat vital untuk membangun pendekatan yang menyeluruh dan terintegrasi dalam menghadapi perundungan. Penting bagi orang tua untuk berpartisipasi dalam proses ini demi memastikan dukungan terhadap upaya yang dilaksanakan di sekolah serta menyediakan lingkungan yang aman dan mendukung di rumah bagi anak-anak mereka (Abdullah & Ilham, 2023). Guru, yang berinteraksi langsung dengan siswa setiap hari, perlu mendapatkan pelatihan dan dukungan untuk dapat mengidentifikasi gejala perundungan dan bertindak dengan tepat. Selain itu, sangat krusial adanya kebijakan dan peraturan yang jelas di sekolah terkait perundungan. Sekolah harus memiliki kebijakan anti-perundungan yang tegas serta sistematis, mencakup prosedur pelaporan dan penanganan kasus perundungan yang transparan dan adil. Kebijakan ini harus disampaikan kepada seluruh anggota komunitas sekolah, sehingga setiap pihak memahami betapa pentingnya membangun lingkungan sekolah yang aman dan bebas dari perundungan. (Putri et al., 2024)

Langkah yang ditempuh oleh guru BK dalam mencegah dan menangani tindakan Bullying.

Sesuai dengan fungsi layanan bimbingan dan konseling yang telah dijelaskan sebelumnya, terlihat bahwa sekolah memiliki peran penting dalam mencegah perilaku bullying, yang bisa memberi dampak negative pada korban. Tindakan bullying dapat menyebabkan trauma yang membuat korban merasa tidak percaya diri dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Oleh karena itu, sebagai guru BK atau konselor, penting untuk mencari tahu alasan atau faktor yang mendorong siswa melakukan tindakan bullying. Dengan pemahaman ini langkah yang diambil oleh guru BK atau konselor untuk menangani kasus bullying dapat dilakukan dengan tepat dan efisien.

Dalam menjalankan tugasnya di sekolah, guru bimbingan dan konseling memiliki pandangan yang berbeda terhadap siswa siswanya. Pertama, guru BK berfungsi sebagai pendidik. Sebagai pendidik, guru BK melaksanakan tugas konseling dengan tujuan menjaga siswa agar berada dalam kondisi fisik dan mental yang baik dengan keadaan yang stabil, siswa dapat mempersiapkan diri, menjalani, memahami, menerima, serta menerapkan pelajaran yang mereka peroleh secara optimal. Tentu saja, dalam berbagai aktivitas, siswa akan menghadapi tantangan dan berbagai permasalahan. Disinilah peran guru BK sangat penting untuk membantu dan mendampingi siswa agar terhindar dari masalah-masalah yang dapat menghambat prestasi atau mengganggu proses belajar mereka. Selain itu, guru BK juga berperan dalam pengembangan diri. Mereka membantu siswa untuk mengembangkan potensi dan yang dimiliki melalui berbagai program dan inovasi. (Salsabila et al., 2022)

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka (library research), dengan menelaah berbagai sumber ilmiah yang relevan, seperti jurnal nasional, artikel penelitian, buku referensi, dan dokumen kebijakan. Fokus kajian diarahkan pada teori-teori, temuan penelitian, serta praktik layanan bimbingan dan konseling yang diterapkan dalam konteks pencegahan dan penanganan bullying di sekolah dasar. Tahapan penelitian meliputi identifikasi topik, pengumpulan referensi, analisis isi, serta penyusunan sintesis dari berbagai data literatur untuk menjawab rumusan masalah secara komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Langkah pencegahan sangat penting dalam melawan tindakan bullying di sekolah. Program bimbingan dan konseling memiliki peranan krusial dalam memberikan informasi yang lengkap kepada siswa, guru, dan orang tua mengenai apa itu bullying, macam-macamnya, serta efek buruk yang mungkin terjadi pada korban dan pelaku. Materi yang disampaikan oleh konselor mencakup pentingnya menciptakan suasana sekolah yang inklusif dan saling menghormati. Melalui berbagai program edukatif seperti seminar, lokakarya, dan kampanye anti-bullying, konselor berkontribusi dalam meningkatkan kesadaran bersama yang dapat menurunkan insiden bullying (Putri et al., 2024).

Dalam hal pendidikan dan pencegahan, layanan bimbingan dan konseling aktif berperan dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai dampak negatif dari bullying. Berbagai program edukasi, seperti seminar, lokakarya, dan kampanye anti-bullying, secara rutin diselenggarakan untuk memberikan wawasan yang mendalam mengenai risiko bullying dan pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang ramah. Konselor juga memberikan pelatihan tentang keterampilan sosial dan penyelesaian konflik, yang membantu siswa mengembangkan empati dan kemampuan emosional yang lebih baik. Selain itu, deteksi dini merupakan langkah preventif yang sangat efektif untuk mengatasi bullying. Konselor di sekolah menggunakan berbagai metode untuk mengenali tanda-tanda awal perilaku bullying, seperti survei tanpa namad dan konsultasi individu. Melalui observasi rutin dan interaksi langsung, konselor dapat lebih awal mengenali korban dan pelaku, sehingga dapat dilakukan intervensi yang cepat. (Putri et al., 2024)

Setelah kasus bullying teridentifikasi, intervensi langsung segera dilakukan. Konselor memberikan dukungan emosional dan psikologis kepada korban melalui sesi konseling individu maupun kelompok. Bantuan ini sangat penting untuk membantu korban pulih dari trauma dan meningkatkan rasa percaya diri mereka. Selain itu, konselor bekerja sama dengan guru dan orang tua agar pelaku bullying menerima sanksi yang sesuai dan mendapatkan bimbingan yang diperlukan untuk merubah perilaku mereka. Intervensi

yang tepat dapat membantu menghentikan aksi bullying dan mencegah terulangnya perilaku serupa di masa mendatang.(Putri et al., 2024).

Proses rehabilitasi merupakan langkah jangka panjang yang ditujukan untuk membantu baik korban maupun pelaku bully pulih secara psikologis dan emosional. Konselor sekolah menggunakan cara holistik dengan memberikan dukungan psikologis, pembinaan keterampilan sosial, serta terapi perilaku. Rehabilitasi bagi korban fokus pada mengembalikan rasa aman, meningkatkan kesejahteraan emosional, serta memperkuat kemampuan mengatasi tekanan sosial (Marhaely et al., 2024). Sementara itu, bagi pelaku, rehabilitasi bertujuan untuk mengubah perilaku agresif menjadi sikap yang lebih positif dan konstruktif. Konselor juga menggandeng profesional lain, seperti psikolog atau psikiater, untuk memberikan bantuan tambahan bila diperlukan.(Putri et al., 2024)

Kebhasilan layanan bimbingan dan konseling dalam menangani bullying sangat tergantung pada kerjasama yang efektif dengan pihak-pihak terkait, termasuk guru, orang tua, dan lembaga berwenang. Konselor sekolah tidak dapat menyelesaikan masalah ini sendirian; mereka memerlukan dukungan serta kolaborasi dari semua pihak agar bisa menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan mendukung. Guru perlu mendapatkan pelatihan agar bisa mengenali tanda-tanda bullying dan tahu langkah-langkah yang harus diambil saat menemukan kasus bullying. Orang tua juga harus dilibatkan dalam penanganan bullying untuk memastikan dukungan bagi upaya yang dilakukan di sekolah dan menghadirkan suasana rumah yang aman bagi anak-anak mereka. (Selian et al., 2024). Pihak berwenang, seperti dinas pendidikan dan kepolisian, perlu terlibat dalam menyikapi kasus bullying yang serius serta memberikan sanksi yang sesuai kepada pelaku.(Putri et al., 2024)

Kebijakan yang jelas dan tegas mengenai bullying di sekolah sangat vital untuk mendukung upaya penanggulangan masalah ini. Sekolah perlu memiliki kebijakan anti-bullying yang sistematis, mencakup prosedur pelaporan dan penanganan kasus yang adil dan transparan. Kebijakan ini harus diinformasikan kepada seluruh komunitas sekolah agar semua pihak menyadari pentingnya menciptakan lingkungan yang aman dan bebas dari bullying. Kebijakan yang baik juga harus mencakup latihan untuk guru dan staf mengenai bagaimana menangani bullying, serta adanya sistem pemantauan dan evaluasi berkelanjutan untuk menilai efektivitas program anti-bullying (Putri et al., 2024).

Walaupun layanan bimbingan dan konseling sangat penting dalam menangani bullying, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Salah satu isu utama adalah terbatasnya sumber daya, termasuk jumlah konselor yang minim dan beban kerja yang berat. Konselor sering kali harus menangani banyak kasus bersamaan yang dapat mengurangi efektivitas layanan mereka. Selain itu, kurangnya pelatihan dan dukungan bagi konselor juga menjadi kendala dalam memberikan layanan optimal.(Putri et al., 2024)

Tantangan lainnya melibatkan penolakan dari pihak sekolah atau orang tua yang mungkin belum menyadari pentingnya layanan bimbingan dan konseling dalam menangani bullying. Beberapa sekolah mungkin kurang memberikan dukungan yang diperlukan bagi program bimbingan dan konseling, ataupun tidak memiliki kebijakan yang jelas terkait penanganan bullying. Orang tua pun tidak selalu mendukung tindakan yang diambil di sekolah, terutama jika mereka merasa anak mereka tidak terlibat langsung dalam kasus tersebut. Selain itu, budaya sekolah dan lingkungan sosial yang tidak mendukung bisa menjadi penghalang dalam mengatasi bullying. Sekolah yang tidak memiliki budaya yang inklusif dan saling menghormati cenderung mengalami tingkat bullying yang lebih tinggi. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk menciptakan budaya yang positif dan mendukung, di mana setiap siswa dihargai dan merasa aman(Putri et al., 2024)

Untuk menghadapi tantangan-tantangan ini, perlu adanya usaha yang berkesinambungan untuk meningkatkan kapasitas serta kualitas layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Hal ini termasuk penambahan jumlah konselor, pelatihan yang berkelanjutan bagi konselor, guru, dan staf sekolah, serta pengembangan kebijakan dan prosedur yang lebih efektif dalam menangani bullying. Selain itu, juga diperlukan peningkatan kesadaran dan dukungan dari seluruh komunitas sekolah, termasuk orang tua dan siswa, untuk menciptakan lingkungan sekolah yang bebas dari bullying.(Putri et al., 2024)

Langkah yang ditempuh guru BK dalam mencegah dan menangani tindakan bullying

Sekolah memiliki peran penting dalam mengantisipasi munculnya perilaku bullying yang tindakan ini bisa memberikan efek negative kepada pihak yang menjadi sasaran.tindakan perundungan dapat menyebabkan trauma pada korbannya yang membuatnya merasa tidak percaya diri dalam menjalani

aktifitas sehari-hari. Oleh sebab itu, sebagai guru BK/konselor haruslah menemukan alasan atau penyebab peserta didik melakukan perbuatan bullying itu. Dengan demikian langkah yang akan diambil oleh guru BK/konselor yang menangani kasus bullying akan tepat sasaran dan fokus.

Dalam menjalankan perannya untuk mencegah kejadian bullying di sekolah, guru BK atau tentukan, konselor bisa melakukan berbagai metode. Misalnya dengan menyusun sebuah modul atau buku. Panduan untuk menghindari terjadinya bullying di sekolah, kemudian merancang model-model konseling apa yang akan dilaksanakan untuk para korban, melaksanakan lewat teman sebaya, serta masih lebih banyak lagi. (Salsabila et al., 2022)

Strategi layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar untuk mengatasi perilaku *Bullying*

Hasil penelitian oleh (Setiowati & Dwiningrum, 2020) Beberapa strategi layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar yang dapat dilakukan dalam mengatasi masalah *bullying* adalah:

1. Layanan Dasar

Layanan dasar Proses layanan dasar adalah penyampaian bantuan kepada seluruh peserta didik /konseling yang berhubungan dengan pengembangan perilaku, wawasan, dan kemampuan dalam aspek individu, sosial, mempelajari, dan profesi sebagai penjelasan tugas-tugas kemajuan mereka. Servis fundamental di sekolah dasar dijalankan dalam kegiatan yang segera diserahkan kepada peserta didik konseling merupakan panduan kelompok, bimbingan kelompok, dan bimbingan interaksi kelas. Kegiatan yang dilaksanakan melalui media merupakan papan petunjuk, selebaran dan media kreatif dalam bimbingan dan konseling.

Untuk pengajar kelas yang melaksanakan peran sebagai guru pembimbing dan konseling, layanan bimbingan kelompok dapat digabungkan dalam aktivitas pembelajaran terpadu yang telah dijadwalkan dalam setiap mata pelajaran. Berbagai bahan yang bisa disampaikan dalam pelayanan utama untuk menangani perilaku harassment berkaitan keefektifan tugas perkembangan dan pencapaian Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik SKPD. Tugas perkembangan yang ditunjukkan dengan memiliki kebiasaan serta perilaku dalam beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Kuasa mengasah batin, etika, dan nilai-nilai sebagai acuan perilaku serta tugas pertumbuhan membentuk kehidupan yang positif tentang diri sendiri dan lingkungan. Aspek pertumbuhan dasar kehidupan spiritual, dasar tindakan etis, serta elemen kematangan emosional dapat diinternalisasikan ke dalam mata pelajaran Agama dan Akhlak, pendidikan Kewarganegaraan serta Pengetahuan Ilmiah Sosial.

Layanan utama juga dapat berfungsi sebagai alat untuk mengoptimalkan fungsi pengertian dan peran penghindaran dengan memberikan konten berupa apa hanya yang termasuk dalam kategori perilaku bullying dan apa langkah-langkah untuk menghindarinya. Mentor bimbingan dan konseling juga bisa menghadirkan bahan tentang pengenalan tindakan-tindakan yang mendorong dan tingkah laku yang mengganggu teman. Materi mengenai berbagai perilaku yang pantas dengan norma-norma agama dan norma-norma sosial pada murid sekolah dasar dapat diberikan sebagai dasar yang kokoh bagi siswa sekolah dasar untuk lebih memahami ancaman perilaku intimidasi.

Memperkenalkan perasaan empati sejak awal. pada murid merupakan salah satu serangkaian materi yang dapat disampaikan dalam pelayanan fundamental untuk menangani tindakan perundungan. Guru pembimbing dan konseling mulai memperkenalkan Ketidakmampuan anak dalam merasakan apa yang dirasakan oleh individu yang menjadi korban bullying adalah salah satu pengantar dari timbulnya perilaku perundungan terhadap siswa. Fenomena penindasan adalah sebuah fenomena sosial yang timbul dalam interaksi kelompok karena menyebabkan semakin dalamnya krisis empati dalam komunitas.

2. Layanan responsif

Layanan responsif merujuk pada pelayanan untuk memenuhi tuntutan jangka pendek peserta belajar, atau isu-isu yang dialami yang dialami oleh peserta didik/konseli yang berasal dari situasi kehidupan individu, komunitas, pendidikan, dan pekerjaan. Layanan terdiri atas konseling pribadi, konseling tim, diskusi, pertemuan kasus, Referensi dan advokasi.

Dalam konteks layanan responsif di Sekolah Dasar, guru bimbingan dan konseling atau konselor memberikan bantuan jangka pendek kepada peserta didik. Layanan ini juga mencakup kegiatan advokasi yang bertujuan memastikan setiap siswa memiliki kesempatan yang sama dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan mereka. Guru BK atau konselor menyadari bahwa ada berbagai hambatan yang mungkin dialami siswa, seperti disabilitas, perbedaan gender, suku, bahasa, orientasi seksual, kondisi ekonomi, pengaruh keluarga, hingga keberbakatan. Oleh karena itu, peran konselor adalah memperjuangkan agar semua siswa diperlakukan secara adil dan mendapatkan hak

yang sama selama proses pendidikan di Sekolah Dasar.

Pelaksanaan layanan responsif dalam menangani perilaku bullying dilakukan melalui pendampingan oleh guru bimbingan dan konseling atau wali kelas terhadap siswa yang menunjukkan indikasi menjadi korban bullying. Tanda-tanda yang perlu diwaspadai antara lain:

- a. Meningkatnya rasa cemas ketika membicarakan sekolah atau lokasi tertentu.
- b. Enggan pergi ke sekolah atau tempat tertentu.
- c. Munculnya luka atau memar yang tidak ingin dijelaskan penyebabnya.
- d. Memiliki rasa percaya diri yang rendah, misalnya merasa bodoh atau tidak memiliki teman.
- e. Sering menggambarkan orang lain secara negatif, seperti menyebut mereka nakal atau jahat.
- f. Menunjukkan sikap menantang dan bahkan terlibat dalam perkelahian di sekolah.
- g. Mudah frustrasi saat tidak berhasil melakukan sesuatu dengan cara yang diinginkan.
- h. Tidak menunjukkan empati ketika melihat orang lain mengalami hal buruk.

Melalui pendekatan ini, guru atau konselor berusaha memberikan perhatian dan intervensi secara tepat untuk mencegah dampak lebih lanjut dari perilaku bullying.

Siswa yang kita kira memiliki kesalahan. satu tanda di atas, memerlukan intervensi. kelanjutan dari individu dewasa di sekitarnya sebagai contoh, orang tua serta pendidik di sekolah. Respons terhadap perundungan pada siswa sekolah dasar mencakup pencarian dukungan dari pengajar dan pihak sekolah yang lain dapat meningkatkan pendidikan untuk menghindari bullying terutama dampak electronic harassment.

3. Layanan kolaborasi

Kolaborasi adalah sebuah aktivitas kolaborasi interaktif antara pendidik pembimbing dan bimbingan atau penasihat dengan pihak lain (pengajar, wali murid, pakar lain dan organisasi), yang dapat memberikan sumbangsih ide dan atau usaha untuk merancang dan melaksanakan program layanan konsultasi dan konsultasi. Kerja sama itu dilaksanakan melalui komunikasi dan pertukaran pemikiran, ide, serta atau upaya secara berkelanjutan. Satu aktivitas yang dilaksanakan oleh guru, orang tua, dan pakar lainnya dihargai setara dengan satu jam pembelajaran. sementara dengan lembagalain dihargai setara dengan dua sesi pelajaran

Segala bentuk kerja sama diarahkan untuk mencapai tujuan bersama, yakni mendukung setiap peserta didik atau konseli agar dapat berkembang secara optimal dalam aspek pribadi, sosial, akademik, dan karier. Kolaborasi ini melibatkan konselor atau guru bimbingan dan konseling bersama guru mata pelajaran, wali kelas, orang tua, maupun pihak lain yang memiliki peran penting. Tujuannya adalah untuk membangun pemahaman yang selaras dan menciptakan tindakan bersama dalam menyelesaikan permasalahan serta mengembangkan potensi peserta didik secara maksimal.

Salah satu pendekatan yang dinilai paling efektif dalam menekan kasus intimidasi di sekolah adalah melalui pelaksanaan forum pelatihan. Kegiatan ini ditujukan kepada para orang tua agar mereka memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai permasalahan yang mungkin dihadapi anak-anak mereka, serta cara menyikapinya apabila anak terlibat dalam situasi bullying, baik sebagai pelaku, korban, maupun saksi. Partisipasi aktif orang tua dalam mendampingi anak terbukti mampu menurunkan angka perilaku bullying di lingkungan sekolah, sekaligus meningkatkan kepedulian dan kesiapan untuk melindungi anak-anak yang menjadi korban.

Oleh karena itu, hal ini dapat dijadikan acuan bagi seluruh pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran di sekolah dasar. Setiap guru turut berperan aktif dalam mengawasi peserta didik, khususnya saat waktu istirahat dan dalam kegiatan ekstrakurikuler. Pihak sekolah juga merancang lingkungan fisik yang terbuka dan mudah dijangkau, guna meminimalisir adanya area tersembunyi yang berpotensi digunakan sebagai lokasi terjadinya tindakan bullying antar siswa.

Layanan kolaboratif memiliki peran penting dalam memperkuat hubungan positif antara pola pendidikan yang diterapkan di rumah dan di sekolah, yang ideal untuk mencegah serta menghentikan perilaku bullying di lingkungan sekolah. Salah satu bentuk program kolaboratif yang dapat diterapkan untuk mengatasi bullying di jenjang sekolah dasar adalah pendekatan whole school approach. (Putri et al., 2024) menyatakan bahwa whole school approach bertujuan untuk menyelaraskan program sekolah dengan program pengasuhan orang tua (parenting). Beberapa langkah yang dapat dilakukan antara lain mengaktifkan peran komite sekolah yang terdiri dari perwakilan orang tua, guna menyusun dan melaksanakan program sekolah secara bersama-sama. Dengan demikian, pertemuan rutin antara guru dan orang tua dapat terwujud. Selain itu, kegiatan guru model juga diadakan, di mana seorang guru

mendemonstrasikan proses pembelajaran seperti di sekolah, agar orang tua dapat menyesuaikan metode pembelajaran tersebut dalam lingkungan rumah.

KESIMPULAN

Layanan bimbingan dan konseling memiliki peran yang sangat strategis dalam menangani permasalahan bullying di sekolah dasar. Melalui pendekatan preventif, intervensif, dan rehabilitatif, konselor mampu memberikan pendampingan psikologis sekaligus mengembangkan keterampilan sosial siswa. Pencegahan dilakukan melalui edukasi dan pembentukan budaya sekolah yang inklusif. Intervensi mencakup pendampingan bagi korban dan pelaku, serta kolaborasi lintas pihak. Rehabilitasi bertujuan membangun kembali kesejahteraan emosional korban dan mengubah perilaku agresif pelaku. Untuk mengoptimalkan peran tersebut, diperlukan dukungan kelembagaan, peningkatan jumlah konselor, pelatihan profesional, serta keterlibatan aktif guru dan orang tua dalam membangun ekosistem pendidikan yang bebas dari kekerasan dan perundungan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Ibu Leni Murni Hayati, M.Pd., kons., selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, motivasi, dan arahan dalam penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada STKIP Widyaswara Indonesia atas fasilitas akademik yang diberikan selama proses penulisan. Tak lupa, apresiasi kepada seluruh pihak yang telah mendukung, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam penyelesaian artikel ini hingga siap untuk dipublikasikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, G., & Ilham, A. (2023). Pencegahan Perilaku Bullying pada Anak Usia Sekolah Dasar Melalui Pelibatan Orang Tua. *Jurnal Pendidikan Masyarakat Dan Pengabdian: DIKMAS*, 03(1), 175–182. <http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/dikmas>
- Amita, P., Prasasti, T., & Watie, R. H. (2024). *Peningkatan Motivasi Belajar Matematika Siswa Kelas IV Sekolah Dasar dengan Game Interaktif QuizWhizzer*. 2(4).
- Layanan, M., Dan, B., & Berbasis, K. (2025). 1, 2 1. 10.
- Marhaely, S., Purwanto, A., Aini, R. N., Asyanti, S. D., Sarjan, W., & Paramita, P. (2024). *LITERATURE REVIEW : MODEL EDUKASI UPAYA PENCEGAHAN*. 5, 826–834.
- Putri, R. E., Marcela, U., Ain, W. F. K., Maradon, P. D., & Shobabiya, M. (2024). Peran Bimbingan Konseling dalam Menanggulangi Kasus Bullying Verbal di SMP. *Tsaqofah*, 4(2), 1127–1137. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i2.2508>
- Salsabila, H., Nurnazhiifa, K., Sati, L., & Windayana, H. (2022). Peran Layanan Khusus Bimbingan dan Konseling dalam Mencegah dan Menangani Kasus Bullying di Sekolah. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 4(3), 290–298. <https://doi.org/10.31004/aulad.v4i3.228>
- Selian, S. N., Putri, W., & Restya, D. (2024). *Peran Kepala Sekolah dalam Mengatasi Bullying di Sekolah*. 9(2), 531–539.
- Setiowati, A., & Dwiningrum, S. I. A. (2020). *Arum Setiowati*. 7, 188–196.
- Susilo, A., & Isbandiyah, I. (2019). Peran Guru Sejarah dalam Pembentukan Pendidikan Karakter Anak Era Globalisasi. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 1(2), 171. <https://doi.org/10.29300/ijsse.v1i2.2246>